

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP MOTIVASI KERJA KADER POSYANDU

Chintia Anggraeni¹, Agrina², Oswati Hasanah³

Email: anggraenichintia@yahoo.co.id
085278803714

Abstract

This research had a purpose to identify the correlation of the family support on work motivation kader Posyandu in South Tangkerang. It used the descriptive correlation method by cross sectional approach. The total of samples was 68 kader in South Tangkerang that were gotten by total sampling. The instrument used was questionnaire with 21 questions. Then, it was analyzed by using bivariat analysis by Chi Square trial. Result of research obtained that there is a correlation between family support on work motivation kader in South Tangkerang (p value 0,026).). The research obtained kader Posyandu which high family support were 57,4% (39 kader) and were 42,6% (29 kader) which low family support. And then for work high work motivation kader Posyandu were 61,8 (42 kader) and were 38,2% (26 kader) which low work motivation. This results of this study is expexted to be one intervention to improve work motivation kader Posyandu.

Keywords: family support, work motivation, kader Posyandu

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa kesehatan merupakan hak asasi dan sekaligus sebagai investasi, sehingga perlu diupayakan, diperjuangkan dan ditingkatkan oleh setiap individu dan oleh seluruh komponen bangsa (Kemenkes RI, 2011). Kesehatan juga merupakan ujung tombak pembangunan bangsa dimana bangsa yang memiliki sumber daya yang sehat dapat menciptakan generasi-generasi yang sehat baik secara fisik, mental, sosial maupun spiritual.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2010-2014 bidang kesehatan menyatakan bahwa kondisi pembangunan kesehatan diharapkan telah mampu mewujudkan kesejahteraan

masyarakat yang ditunjukkan dengan membaiknya berbagai indikator pembangunan sumber daya manusia, seperti: meningkatnya derajat kesejahteraan dari status gizi masyarakat, meningkatnya kesetaraan gender, meningkatnya tumbuh kembang optimal, kesejahteraan dan perlindungan anak, terkendalinya jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, serta menurunnya kesenjangan antar individu, antar kelompok masyarakat dan antar daerah dengan tetap lebih mengutamakan pada upaya pereventif, promotif serta pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam bidang kesehatan. Salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah menumbuh kembangkan Posyandu (Kemenkes RI, 2011).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya

Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar (Kemenkes RI, 2011).

Secara kuantitas perkembangan jumlah Posyandu di Indonesia sangat menggembirakan, karena di setiap desa ditemukan sekitar 3-4 Posyandu (Kemenkes RI, 2011). Pada saat Posyandu dicanangkan tahun 1986, jumlah Posyandu tercatat sebanyak 25.000 Posyandu, dan pada tahun 2011, meningkat menjadi 268.439 Posyandu. Namun bila ditinjau dari aspek kualitas, masih ditemukan banyak masalah, antara lain kelengkapan sarana dan keterampilan kader yang belum memadai (Kemenkes RI, 2011). Profil data kesehatan Indonesia tahun 2011 menyebutkan jumlah Posyandu di Propinsi Riau Tahun 2011 sebanyak 4.679 Posyandu. Jumlah Posyandu di Riau sudah cukup memadai, namun dari segi kualitas masih harus ditingkatkan (Depkes Provinsi Riau, 2010).

Perkembangan dan peningkatan mutu pelayanan Posyandu sangat dipengaruhi oleh peran serta kader sangat besar yaitu mulai dari tahap perintisan Posyandu, penghubung dengan lembaga yang menunjang penyelenggaraan Posyandu, sebagai perencana pelaksana dan sebagai pembina serta sebagai penyuluh untuk memotivasi masyarakat yang berperan serta dalam kegiatan posyandu di wilayahnya (Isaura, 2011). Posyandu memiliki kader yang bertugas dalam menggerakkan program-program Posyandu, sehingga perlu adanya motivasi yang kuat dari masing-masing kader untuk melaksanakan program-program Posyandu yang menunjang kesehatan.

Penelitian Nugroho dan Nurdiana (2008) dengan judul "*Hubungan antara*

pengetahuan dan motivasi kader posyandu dengan keaktifan kader posyandu di desa Dukuh Tengah kecamatan Ketanggungan kabupaten Brebes" mengemukakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara motivasi kader yang kuat dalam kelancaran kegiatan yang dilakukan oleh kader Posyandu. Dalam penelitiannya peneliti mengatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Seseorang kader yang tahu tentang pengertian, tujuan dan manfaat Posyandu baik dari petugas kesehatan, media cetak maupun media elektronik, maka kader akan bersikap mendukung untuk menimbulkan motivasi yang tinggi untuk lebih aktif dalam kegiatan Posyandu. Penelitian ini sangat jelas mengemukakan bahwa motivasi adalah salah satu aspek yang harus dimiliki oleh seorang kader Posyandu, karena dapat menumbuhkan semangat dalam bekerja untuk memberikan pelayanan yang maksimal.

Motivasi diartikan sebagai (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik) (Sudrajat, 2004). Motivasi baik dari dalam diri kader sendiri (intrinsik) ataupun dari pihak luar (ekstrinsik) seperti dukungan yang positif dari keluarga akan mempengaruhi keaktifan kader. Dimana dukungan keluarga yang positif akan menimbulkan dorongan atau motivasi kerja yang kuat bagi seorang kader.

Dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan (Sarwono, 2003). Dukungan dapat timbul dari berbagai macam pihak seperti dukungan dari keluarga, teman sejawat maupun dukungan dari pemberi kebijakan. Tetapi

dukungan keluarga merupakan dukungan yang paling terdekat dan diharapkan paling memberikan motivasi yang kuat bagi kerja seorang kader. Hasil penelitian oleh Adams, et.al (2012) dengan judul "*Relationships of job and family involvement, family social support, and work family conflict with job and satisfaction*" menyatakan bahwa dukungan keluarga emosional dan instrumental memiliki efek yang penting terhadap kepuasan kerja dan kehidupan seseorang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Isnovijayanti (2002) dengan judul "*Pengaruh dukungan sosial terhadap stress kerja dan kepuasan kerja*" didapatkan hasil bahwa dukungan sosial yang salah satunya berupa dukungan dari keluarga dapat mengurangi stress kerja dan meningkatkan kepuasan kerja seseorang. Peneliti juga mengatakan bahwa dukungan keluarga dapat memberikan motivasi dan semangat kepada seseorang, sehingga orang tersebut dapat menjalankan tugasnya secara profesional.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Pangastiti (2011) dengan judul "*Analisis pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap burnout pada perawat kesehatan di rumah sakit jiwa*" didapatkan hasil bahwa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif dapat mempengaruhi *burnout* sebesar 77%, sedangkan sisanya 23% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain. Peneliti mengatakan *burnout* adalah suatu sindrom kelelahan emosional, fisik dan mental, berhubungan dengan rendahnya perasaan harga diri, disebabkan penderitaan stres yang intens dan berkepanjangan, dan peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial yang diberikan yaitu berupa dukungan keluarga dapat mengurangi *burnout* pada pekerja, sehingga para pekerja dapat menjalani perannya dengan baik dan tentunya dapat memotivasi pekerja untuk melakukan pekerjaannya.

Hasil wawancara peneliti dengan petugas Puskesmas yang bertanggung jawab mengenai Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya mengatakan bahwa dari empat kelurahan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya yaitu kelurahan Tangkerang Utara, kelurahan Tangkerang Selatan, kelurahan Labuai dan kelurahan Simpang Tiga didapatkan bahwa kelurahan Tangkerang Selatan adalah kelurahan dengan kader yang kurang aktif dan memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti kegiatan posyandu.

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan 5 orang kader Posyandu di RW 5 dan RW 12 kelurahan Tangkerang Selatan wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya didapatkan bahwa kader mengetahui tugas dan tanggung jawab mereka sebagai seorang kader, dimana mereka harus mengikuti kegiatan Posyandu dan juga pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh BPPMKB maupun dari pihak Puskesmas. Dan dalam melaksanakan tugas mereka sebagai seorang kader mereka selalu mendapat dukungan dari keluarga. Tetapi walaupun para kader telah mengetahui tugas mereka sebagai seorang kader dan mendapat dukungan dari pihak keluarga, 3 diantara kader tetap tidak termotivasi dalam melaksanakan tugas.

RUMUSAN MASALAH

Posyandu merupakan bagian dari Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM), dimana kualitas Posyandu dipengaruhi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan, diantaranya peran serta aktif kader posyandu. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kader Posyandu yang memiliki motivasi yang kuat sangat mempengaruhi kinerja kader Posyandu dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Dan penelitian lain mengatakan bahwa motivasi yang baik juga tidak akan lepas

hubungannya dengan dukungan keluarga yang menjadi sumber motivasi terdekat yang diharapkan seorang individu untuk termotivasi dalam bekerja. Fenomena yang terjadi mengatakan bahwa dukungan keluarga tidak mempengaruhi motivasi kerja kader dalam menjalankan tugas di Posyandu, dapat menjadi lahan praktek untuk membuktikan kebenaran teori dan peneliti terdahulu. Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungannya antara dukungan keluarga terhadap motivasi kerja kader Posyandu?"

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga kader Posyandu
2. Untuk mengetahui gambaran motivasi kerja kader Posyandu
3. Untuk mengidentifikasi hubungan bermakna antara dukungan keluarga terhadap motivasi kerja kader Posyandu.

METODE

Desain Penelitian: Desain penelitian merupakan bentuk rancangan yang umumnya digunakan dalam melakukan prosedur penelitian (Hidayat, 2007). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2003). Pada penelitian ini pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga terhadap motivasi kerja kader Posyandu.

Sampel: Sampel yang digunakan seluruh kader di Kelurahan Tangkerang Selatan yang bersedia menjadi responden.

Instrumen: Instrumen yang digunakan berupa kuisioner dukungan keluarga dan mptivasi kerja kader Posyandu.

Prosedur: Tahapan awal peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian ke PSIK UR yang selanjutnya diteruskan ke pihak Puskesmas Harapan Raya selaku pemegang wilayah kerja Kelurahan Kelurahan Tangkerang Selatan, kemudian mencari responden sesuai kriteria inklusi dan melakukan penelitian

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1.

Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Presentase
Umur		
a. 26-35	8	11.8%
b. 36-45	17	25.0%
c. 46-55	18	26.5%
d. 56-65	22	32.4%
e. >65	3	4.4%
Pendidikan		
a. SD	2	2,9 %
b. SMP	15	22,1%
c. SMA	40	58,8%
d. Perguruan Tinggi	11	16,2%
Pekerjaan		
a. Ibu rumah tangga	63	92,6%
b. Pegawai negeri sipil	3	4,4%
c. Wiraswasta	2	2,9%
Total	8	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar kader Posyandu di wilayah kelurahan Tangkerang Selatan berusia antara 56 - 65 tahun (32,4%) dengan jumlah 22 orang, sebanyak lebih dari separuhnya memiliki latar belakang pendidikan hingga tingkat SMA yaitu sebanyak 58,8% (40 orang) dan bekerja

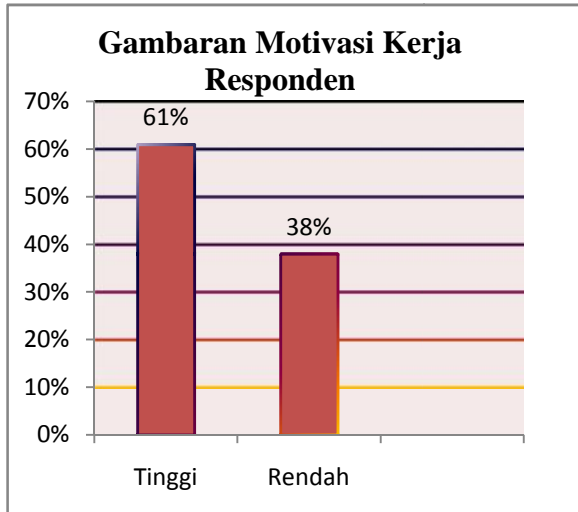
sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 92,6% (63 orang).

Diagram 1.
Distribusi frekuensi dukungan keluarga responden



Berdasarkan diagram 1 didapatkan bahwa kader Posyandu yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi yaitu sebanyak 57,4% (39 orang).

Diagram 2
Distribusi frekuensi motivasi kerja responden



Berdasarkan diagram 2 didapatkan bahwa kader Posyandu yang memiliki motivasi kerja yang tinggi yaitu sebanyak 61,8% (42 orang).

ANALISA BIVARIAT

Tabel 2
Hubungan dukungan keluarga dan motivasi kerja kader Posyandu

Dukungan keluarga	Motivasi kerja				Total	P
	Tinggi		Rendah			
	n	%	n	%	n	%
Tinggi	29	74,4	10	25,6	39	100
Rendah	13	44,8	16	55,2	29	100
Total	42	61,8	26	38,2	68	100

Berdasarkan tabel 2 tentang pemaparan hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,026 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap motivasi kerja kader Posyandu di kelurahan Tangkerang Selatan. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3,569, artinya dukungan keluarga yang tinggi mempunyai peluang 3,569 kali untuk mendapatkan motivasi kerja yang tinggi dibandingkan dukungan keluarga yang rendah.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 68 kader Posyandu kelurahan Tangkerang Selatan didapatkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang umur masa lansia akhir yaitu rentang umur 56 – 65 tahun sebanyak 32,4 % (22 orang). Responden paling sedikit berada pada rentang umur manula yaitu >65 tahun sebanyak 4,4% (3 orang).

Responden dengan rentang umur 56 – 65 tahun merupakan responden yang

berada pada tahap siklus kehidupan dengan tipe keluarga tahap lanjutan yang fungsi keluarganya telah berubah dari fungsi produktif ke fungsi yang tidak lagi produktif. Tugas perkembangan keluarga dengan responden dalam rentang umur 56 – 65 tahun ini memiliki tugas terhadap pertahanan minat di tengah penurunan fungsi fisiologis yaitu dengan cara penjelajahan pilihan peran sosial yang salah satu contohnya adalah berperan dengan kegiatan Posyandu yang merupakan tugas sosial di dalam masyarakat (Potter & Perry, 2010).

Secara umum distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 58,8% (40 orang). Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan kader Posyandu yang tinggi dan hal ini sesuai dengan kebijakan dari Depkes, bahwa syarat menjadi kader Posyandu minimal berpendidikan SMP (Kemenkes RI, 2006).

Kader Posyandu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu lulusan SMA atau perguruan tinggi akan jauh lebih baik dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka nilai kualitasnya akan semakin baik dalam pelaksanaan Posyandu (Mangkunegara, 2007). Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Marna Tuti. Ar (2011) yang mengatakan mayoritas kader memiliki pendidikan tinggi yaitu sebanyak 76,6%. Hal ini bukti bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat penting mempengaruhi motivasi kerja kader Posyandu.

Berdasarkan jenis pekerjaan responden sebagian besar terdiri dari ibu rumah tangga, pegawai negeri swasta dan wiraswasta, dimana responden terbanyak bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 92,6% (63 orang) dan paling sedikit adalah wiraswasta yaitu sebanyak 2,9% (2 orang).

Penelitian Sandiyani (2011) mengatakan pekerjaan dapat menjadi salah satu kendala dalam keaktifan kader dalam Posyandu karena pekerjaan merupakan salah satu sumber pendapatan sehingga akan lebih difokuskan dari pada kegiatan Posyandu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga sehingga semakin banyak waktu yang tersita untuk melakukan pekerjaan maka semakin sempit kesempatan untuk menjadi kader.

2. Gambaran dukungan keluarga dan motivasi kerja kader Posyandu

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 68 responden menggambarkan perbandingan antara dukungan keluarga yang tinggi dengan dukungan keluarga yang rendah tidak jauh berbeda. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 57,4% (39 orang) memiliki dukungan keluarga yang tinggi. Sedangkan responden yang memiliki dukungan keluarga yang rendah ada sebanyak 42,6% (29 orang).

Dukungan keluarga yang tinggi pada umumnya dikarenakan responden tinggal dalam satu rumah dan bertemu dalam kesehariannya. Selain itu dukungan merupakan suatu upaya yang diberikan baik moril maupun materil untuk memotivasi dalam melaksanakan kegiatan. Sehingga dengan dukungan keluarga yang tinggi dapat memotivasi para kader untuk melakukan pekerjaannya sebagai seorang kader sebagaimana mestinya (Sarwono, 2003).

Hasil penelitian terhadap gambaran motivasi kerja kader Posyandu didapatkan bahwa sebanyak 61,8% (42 orang) memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sedangkan responden yang memiliki motivasi kerja yang rendah ada sebanyak 38,2% (26 orang).

Teori Dua Faktor Herzberg (1959) dalam Suarli dan Bahtiar (2007), yang membagi motivasi menjadi dua faktor utama yaitu intrinsik dan ekstrinsik yang telah dikembangkan dalam penelitian sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian dan sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Faktor intrinsik (pengakuan, tanggung jawab, prestasi, pertumbuhan dan perkembangan, pekerjaan itu sendiri) dan faktor ekstrinsik (hubungan antar pribadi dengan teman se derajat, atasan atau bawahan, penyeliaan, kondisi tempat kerja, keselamatan kerja, kebijakan dan administrasi) sangat mempengaruhi motivasi kerja kader Posyandu. Sedangkan teori ekstrinsik mengenai gaji tidak memiliki pengaruh yang besar dalam memotivasi kader Posyandu untuk dapat bekerja, dikarenakan seorang kader Posyandu adalah anggota masyarakat yang dipilih untuk menangani masalah kesehatan, baik perseorangan maupun masyarakat, serta untuk bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat pelayanan kesehatan dasar tanpa adanya paksaan semata-mata untuk kepentingan sosial (Kemenkes RI, 2005).

Analisa Bivariat

Hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi kerja kader Posyandu

Sarwono (2003) mengatakan dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Dukungan yang diberikan bisa bersumber dari keluarga maupun teman sejawat, tetapi dukungan keluarga merupakan dukungan yang paling efektif untuk dilakukan, karena keluarga merupakan orang terdekat yang berada disamping individu dan dalam setiap kesehariannya. Menurut Friedman (1998) dukungan keluarga merupakan

suatu bentuk hubungan interpersonal yang dapat melindungi seseorang dari stress (Wijayanto, 2008). Dukungan keluarga merupakan bantuan yang berasal dari keluarga individu yang membutuhkan bantuan, bantuan dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, atau materil yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan, dan bernilai. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan dan dukungan keluarga yang positif tentunya akan menimbulkan motivasi yang kuat dalam melakukan pekerjaan.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat sebuah tingkat hubungan antara dukungan keluarga terhadap motivasi kerja kader Posyandu. Hal ini sesuai dengan penelitian terkait yang dilakukan oleh Adams, et.al (2012) dengan judul "*Relationships of job and family involvement, family social support, and work family conflict with job and satisfaction*" menyatakan bahwa dukungan keluarga emosional dan instrumental memiliki efek yang penting terhadap kepuasan kerja dan kehidupan seseorang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Isnovijayanti (2002) dengan judul "*Pengaruh dukungan sosial terhadap stress kerja dan kepuasan kerja*" juga berkaitan, bahwa didapatkan hasil dukungan sosial yang salah satunya berupa dukungan dari keluarga dapat mengurangi stress kerja dan meningkatkan kepuasan kerja seseorang. Peneliti juga mengatakan bahwa dukungan keluarga dapat memberikan motivasi dan semangat kepada seseorang, sehingga orang tersebut dapat menjalankan tugasnya secara profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan terhadap 68 orang kader Posyandu di wilayah Tangkerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa umur para kader berada terbanyak pada rentang 56 – 65 dengan jumlah 22 orang (32,4 %) yang berada pada masa lansia akhir (Kemenkes, 2009). Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan kader Posyandu dengan pendidikan SMA memiliki persentase paling tinggi yaitu dengan jumlah 40 orang (58,8%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu rumah tangga memiliki presentase paling tinggi yaitu dengan jumlah 63 orang (92,6%).

Hasil analisa hubungan antara dukungan keluarga terhadap motivasi kerja kader Posyandu terhadap 68 orang responden diperoleh bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap motivasi kerja kader Posyandu. Dimana ada sebanyak 29 (74,4%) kader posyandu yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi dan motivasi kerja yang tinggi dan ada sebanyak 16 (55,2%) kader posyandu yang memiliki dukungan keluarga yang rendah dan memiliki motivasi kerja yang rendah.

Dukungan keluarga yang tinggi pada umumnya dikarenakan responden tinggal dalam satu rumah dan bertemu dalam kesehariannya. Selain itu dukungan merupakan suatu upaya yang diberikan baik moril maupun materil untuk memotivasi dalam melaksanakan kegiatan. Sehingga dengan dukungan keluarga yang tinggi dapat memotivasi para kader untuk melakukan pekerjaannya sebagai seorang kader sebagaimana mestinya (Sarwono, 2003).

SARAN

1. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan mengenai dukungan keluarga terhadap motivasi kerja kader Posyandu.

2. Bagi penelitian

Peneliti lain di bidang keperawatan diharapkan untuk mengembangkan ranah penelitian seperti menghubungkan tidak hanya variabel dukungan keluarga, namun variabel-variabel lain yang mempengaruhi motivasi kerja kader dengan tempat yang berbeda, responden yang lebih banyak dan dengan waktu yang lebih panjang agar hasil yang didapatkan lebih representatif.

-
1. **Chintia Anggraeni, S.Kep.** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
 2. **Ns. Agrina, M.Kep, Sp.Kom** Dosen Departemen Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
 3. **Ns. Oswati Hasanah, M.Kep, Sp, Kep.An.** Dosen Departemen Keperawatan Anak Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G. A., King, L. A., King, D. W. (2012) Relationships of job and family involvement, family social support, and work family conflict with job and satisfaction. *Journal of applied psychology*. Diperoleh tanggal 19 Februari 2013 dari psycnet.apa.org/journals/apl.

- Dinkes Provinsi Riau. (2010). Profil kesehatan provinsi riau tahun 2010. Diperoleh tanggal 5 Oktober 2012 dari <http://dinkesriau.net/downlot.php?file=profil%20kesehatan%20provinsi%20riau%20tahun%202010.pdf>.
- Hidayat, A. A. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Isaura, V. (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja kader posyandu di wilayah kerja puskesmas tarusan kecamatan koto XI tarusan kabupaten pesisir selatan tahun 2011. Tidak dipublikasikan : skripsi PSIKM FK UNAND*. Diperoleh tanggal 13 Oktober 2012 dari <http://repository.unand.ac.id/doc/116433-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-kinerja-kader-posyandu-di-wilayah-kerja-puskesmas-tarusan-kecamatan-koto-xi-tarusan-kabupaten-pesisir-selatan-tahun-2011>.
- Isnovijayanti, T. (2002). *Pengaruh dukungan sosial terhadap stress kerja dan kepuasan kerja*. Diperoleh tanggal 15 Februari 2013 dari <http://eprints.undip.ac.id/9758/1/2002MM1304.pdf>.
- Kemenkes RI. (2005). *Panduan pelatihan kader posyandu*. Diperoleh tanggal 24 Oktober 2012 dari <http://www.promkes.depkes.go.id/index.php/mediaroom/pelatihan-dan-buku?download=1:panduan-pelatihan-kader-posyandu>.
- Kemenkes RI. (2006). *Pedoman umum pengelolaan posyandu*. Diperoleh tanggal 24 Oktober 2012 dari <http://www.promkes.depkes.go.id/index.php/mediaroom/pedoman-dan-buku?download=1:panduan-pelatihan-kader-posyandu>.
- Kemenkes RI. (2011). *Pedoman umum pengelolaan posyandu*. Diperoleh tanggal 24 Oktober 2012 dari <http://www.promkes.depkes.go.id/index.php/mediaroom/pedoman-dan-buku?download=3:pedoman-umum-posyandu>.
- Nugroho, H. A., & Nurdiana, D. (2008). *Hubungan antara pengetahuan dan motivasi kader posyandu dengan keaktifan kader posyandu di desa dukuh tengah kecamatan ketanggungan kabupaten brebes*. Diperoleh tanggal 3 Oktober 2012 dari <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKkeS/article/view/221>.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba.
- Potter & Perry. (2010). *Fundamental keperawatan buku* (ed. 7). Jakarta : Salemba Medika
- PSIK-UNRI. (2008). *Pedoman penulisan skripsi dan penelitian*. Pekanbaru : Program Studi Ilmu Keperawatan.
- Suarli., & Bahtiar. (2007). *Manajemen keperawatan dengan pendekatan praktis*. Jakarta : Erlangga.

Sudrajat, A. (2004). Teori-teori motivasi. Diperoleh pada tanggal 31 Oktober 2012 dari <http://www.psd-psma.org/content/teori-teori-motivasi>.

Tuti .AR., Marna (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja kader posyandu*. Skripsi tidakdipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

Wijayanto. (2008). *Hubungan antara system keluarga dengan mekaniseme koping pada lansia di desa poleng gesi sragen*. Diperoleh tanggal 21 januari 2013 dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/cgi/users/login?target=http%3A%2F%2Fetd.eprints.ums.ac.id%2F3980%2F2%2FJ210040045.pdf>.